

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Laju perkembangan zaman menuntut manusia untuk mampu bertahan dalam setiap keadaan baik dari aspek spiritual, intelektual, fisik, sosial, ekonomi, dan kesenangan. Keseimbangan antara seluruh aspek sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan kehidupan manusia. Sebagai sarana penyeimbang aspek-aspek kehidupan sekaligus kesuksesan seseorang yaitu dengan pendidikan. Pendidikan di era digital harus mampu mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan era digital maka memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang berlimpah ruah serta cepat dan mudah. Menjawab tantangan pendidikan di era digital ini, maka pendidik dan peserta didik di abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Dengan berkembangnya sains dan Teknologi Informasi akan membantu dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat ini yang berupa globalisasi, pertumbuhan perekonomian, kompetisi internasional, permasalahan lingkungan, budaya, dan politik, permasalahan kompleks ini menyebabkan sangat pentingnya mengembangkan kemampuan dan pengetahuan untuk sukses di abad ke 21.

Sejauh ini pondok pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia yang umumnya terpisah dari kehidupan

modern. Dalam pandangan masyarakat pondok pesantren hanyalah suatu lembaga pendidikan yang menyuguhkan pendidikan *salaf* (tradisional) yang terkesan kurang *up to date* serta jauh dari perkembangan sains dan teknologi informasi. Namun sebagai lembaga pendidikan agama, pondok pesantren telah menampilkan wajah wujud eksistensinya selama enam abad (sejak abad ke-15 hingga sekarang) seperti yang dipaparkan oleh Mujamil dalam Mukadimah buku karyanya, sejak awal kemunculannya pondok pesantren menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf dan pendidikan kepada mereka yang mempunyai gairah atau niat belajar ilmu agama. Kiprah pondok pesantren yang pernah menjadi institusi satu-satunya milik masyarakat pribumi yang berkontribusi sangat besar sehingga mampu mencetak manusia menjadi masyarakat yang melek huruf dan melek budaya.¹ Dari sinilah pondok pesantren mampu mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi demokratis juga pondok pesantren mampu melestarikan pendidikan rakyat yang merakyat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujamil, bahwa “esensinya pondok pesantren tumbuh dari peran masyarakat serta kyai sebagai pimpinannya sejak dari bawah”.²

Sedangkan Mustajab berpendapat, pesantren merupakan produk sejarah yang tumbuh dikalangan masyarakat dengan adanya seorang kiai sebagai pusat pendidikannya dengan ciri khas sesuai masanya berdasarkan sosial budaya, sosial politik maupun sosial ekonomi masyarakat yang ada dan mampu

¹Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), xiii.

² *Ibid.*, xv.

menjadi interaksi secara harmonis ditengah masyarakat dengan segala fatwa yang diberikan.³ Sejalan dengan hal itu maka pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang bersifat terbuka dengan adanya perkembangan zaman serta fleksibel sesuai dengan perubahan yang ada pada masanya, bukan yang bersifat tertutup dan tidak menerima adanya perubahan yang ada.

Secara sah dan legal eksistensi pondok pesantren di Indonesia diakui oleh pemerintah dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 4 yang berisi bahwa “pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.⁴ Dari pasal tersebut jelas bahwa pondok pesantren menjadi salah satu satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan serta menjadi seseorang yang ahli ilmu agama. Maka dari itu pondok pesantren sebagai basis pendidikan keagamaan harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan sebagai pondasi kehidupan yang syarat akan nilai-nilai moral sehingga mampu mencetak generasi yang berpedoman.

Hingga kini perspektif pondok pesantren sebagai titik tengah pemersatu bangsa diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap laju arus kehidupan di era digital, pesantren tidak hanya memberikan masukan-masukan

³ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf*, (Yogyakarta: EKIS Yogyakarta, 2015), 56.

⁴ Himpunan perundang-undangan RI tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) Undang-undang RI no.20 tahun 2003 beserta penjelasannya, VII, (Bandung:Nuansa Aulia, 2012), 12.

terhadap problem dinamika pendidikan yang ada melainkan pondok pesantren mampu memberikan contoh dan tindakan nyata sebagai solusi yang mampu dilakukan dalam berkehidupan masyarakat ditengah kerasnya laju pendidikan yang ada. Pada sisi lain realita kehidupan manusia telah memasuki revolusi teknologi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja, serta interaksi antar sesamanya. Kompleksitas dalam transformasi ruang lingkungannya mengalami pergeseran dan perubahan yang sangat signifikan kemajuan dibidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga teknik material yang mengalami percepatan yang luar biasa yang membawa perubahan dalam segala dimensi kehidupan manusia khususnya masyarakat usia pendidikan di Indonesia.⁵

Pondok pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang masih eksis di tengah lingkungan masyarakat perkotaan. Di pondok pesantren Al-Amien ini, santri dididik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agama seperti nahwu, shorof, ushul fiqh, balaghah, mantiq dan lain sebagainya dengan menggunakan metode sorogan sebagai metode utama yang menjadikan ciri khas pondok pesantren pada umumnya. Keunikan dari pondok pesantren Al-Amien adalah seluruh santrinya juga merupakan akademisi baik dari jenjang Tsanawiyah hingga Perguruan Tinggi dimana kemampun santri dalam hal teknologi tidak kalah dengan mereka yang tidak berlatar belakang pondok pesantren, hal ini terbukti dengan kemampuan kreatifitas santri yang tidak hanya konsumtif namun juga produktif seperti

⁵ Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi.*, 62.

editing video. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak menjadi alasan ketertinggalan para santri dalam hal teknologi informasi yang menjadi ciri khas pendidikan era digital. Sehingga pondok pesantren Al-Amien harus mampu mencetak generasi yang religius dan intelektual.⁶

Dari paparan di atas mendorong penulis untuk meneliti dan menggali lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan dinamika pondok pesantren dalam **“EKSISTENSI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN NGASINAN REJOMULYO KOTA KEDIRI TERHADAP DINAMIKA PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Amien dalam mempertahankan eksistensinya terhadap dinamika pendidikan di era digital?
2. Apa saja yang menjadi penghambat dalam mewujudkan eksistensi pondok pesantren Al-Amien terhadap dinamika pendidikan era digital?
3. Bagaimana solusi pondok pesantren Al-Amien dalam mempertahankan eksistensinya terhadap dinamika pendidikan era digital?

⁶ Kunjungan lapangan PP. Al-Amien Ngasinan Kota Kediri, 22 Oktober 2018.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan menjelaskan upaya eksistensi pondok pesantren Al-Amien dalam dinamika pendidikan di era digital. Dari tujuan tersebut dapat dikembangkan lagi bahwa tujuannya adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Amien dalam mempertahankan eksistensinya ditengah dinamika pendidikan era digital.
- B. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pondok pesantren Al-Amien dalam mempertahankan eksistensinya ditengah dinamika pendidikan era digital.
- C. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan pondok pesantren Al-Amien sebagai bentuk eksistensinya ditengah dinamika pendidikan era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a) Sebagai bahan masukan untuk pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan eksistensi pendidikan pondok pesantren Al-Amien
 - b) Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas profesional dewan asatidz pondok pesantren Al-Amien

c) Sebagai masukan ilmiah berbasis keislaman khususnya tentang pendidikan pondok pesantren moderat kepada para santri pondok pesantren Al-Amien

2. Secara Teoritis

- a) Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan keagamaan
- b) Sebagai khasanah keilmuan untuk peneliti dalam pengajaran pendidikan Islam khususnya di era digital

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai perpektif yang luas berdasarkan kacamata para tokoh ilmuwan dan khalayak umum. Namun kecenderungan pendapat dapat diwakilkan oleh beberapa tokoh sebagai berikut, seperti Menurut Mu'awanah, "Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk jiwa manusia sebagai pribadi yang bermoral, berakhlak mulia yang mampu hidup bermasyarakat secara mandiri".⁷

Pondok pesantren yang merupakan suatu tempat dimana santri (peserta didik) menimba ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan agama islam yang dibimbing langsung oleh para ulama serta kyai sebagai sentral pendidiknya dan dibantu oleh para asatidz (pendidik).

Hasani Nawawie menjabarkan sebagaimana dikutip oleh Hamruni dan Ricky Satria W dalam penelitiannya "bahwa pondok atau pondok pesantren yaitu lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertakwa kepada Allah Swt".⁸

Menurut Ridwan Nasir, Kata pesantren adalah pengabungan antara pondok dan pesantren. Adapun istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu

⁷ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: studi ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

⁸ Hamruni, *Eksistensi Pesantren.*, 199.

kata *funduk* yang berarti rumah penginapan. Namun di Indonesia khususnya di pulau jawa, pesantren dapat digambarkan sebagai padepokan atau asrama yang di bagi dalam bentuk kamar-kamar sebagai tempat istirahat dan aktifitas para santri.⁹

Sejalan dengan perspektif pondok pesantren menurut para tokoh, realitas pondok pesantren yang ada merupakan suatu tempat dimana para santri menetap atau tinggal mengabdikan kepada kyai dengan mempelajari ilmu-ilmu agama serta pengetahuan umum yang diajarkan oleh para pendidik yakni para ustadz yang diberikan tanggung jawab langsung oleh pengasuh pondok pesantren tersebut dengan tujuan mendidik karakter santri menjadi manusia yang lebih baik dan berakhlakul karimah sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad shollaallahu 'alaihi wasallam.

Dalam bukunya yang berjudul *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Yasmadi mengungkapkan bahwa “Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh mempertahankan fokus keilmuan tradisional disaat mengalami dilematis dua pilihan, bertahan atau tinggalkan”.¹⁰

Dari pernyataan beliau dapat diketahui bahwa pesantren dalam transformasi modernisasi atau di era digital dituntut mampu mengambil sikap untuk mempertahankan tradisinya sebagai bentuk eksistensinya dengan memperlihatkan ciri khasnya di tengah modernisasi atau mengikuti

⁹ Ridwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional, cet. I*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 99.

perkembangan yang ada dengan menggali aset-aset baru dengan tuntutan kreatifitas supaya tidak kehilangan sisi religiusitas dan ajaran ketuhanannya.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia sekaligus lembaga pendidikan yang murni tumbuh di Indonesia. Terdapat beberapa pendapat yang mengatakan tentang pendiri pondok pesantren pertama kali. Diantara mereka menyebutkan bahwa pendiri pondok pesantren pertama kali di Jawa yaitu Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Syeikh Magribi dari Gujarat, India. Serta diantara mereka lainnya seperti yang dikutip oleh Mujamil bahwa Muhammad Said dan Juminar Affan menyebutkan, pendiri pertama pondok pesantren di Jawa pertama kali yaitu Raden Rahmad atau yang akrab dengan sebutan Sunan Ampel Surabaya.¹¹ Dari pendapat diatas dipertegas oleh lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) pada analisisnya bahwa kedua tokoh yakni Syeikh Magribi dan Sunan Ampel merupakan tokoh yang berperan sebagai penggerak dasar pondok pesantren di Indonesia khususnya di Jawa, namun lebih tepatnya Syeikh Magribi sebagai peletak dasar sendi-sendi berdirinya pondok pesantren pertama kali sedangkan Sunan Ampel sebagai pembina pesantren pertama kali.¹²

Pertumbuhan pondok pesantren dimulai dari asal tumbuhnya yakni pedesaan dengan membawa ciri khas yang kental dengan tradisi dan

¹¹ Qomar, *Pesantren.*, 7.

¹² Muhtarom M.H. *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

budayanya. Namun setelah mengalami perkembangan dari masa ke masa pesantren mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan kemajuan Sains dan Teknologi Informasi menjadi pelopor perubahan yang utama yang menjadi pendorong perkembangan pondok pesantren, disisi lain kebutuhan hidup manusia dan tuntutan zaman semakin meningkat maka pondok pesantren mengalami perubahan sesuai kondisi sosial yang ada.

Hingga masa ke masa pesantren mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, terbukti dengan berdirinya pondok pesantren hampir diseluruh plosok tanah air baik di kota maupun di desa. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren menurut Faisal Ismail di dukung oleh beberapa faktor yaitu sosial dan kultur keagamaan, kebutuhan umat serta perhatian terhadap unsur pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren semakin eksis dan semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia, pondok pesantren sebagai sarana pembinaan dan syiar agama islam yang dianut oleh masyarakat islam diharapkan mampu menjadi solusi sekaligusantisipasi kemerosotan nilai-nilai moral dan kegagalan faham akan pendidikan agama islam itu sendiri.¹³

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tentu saja mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh unsur-unsur pondok pesantren itu sendiri. secara umum seluruh unsur digunakan sebagai alat ukur kualitas

¹³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 55.

pondok pesantren, yang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Dhofir, yaitu terpenuhinya unsur-unsur pondok pesantren seperti, kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab kuning.¹⁴

Berdasarkan tujuan pendiriannya, dijelaskan oleh Binti Maunah bahwa tujuan pesantren dilahirkan yaitu *pertama*, untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan oleh runtuhnya moralitas manusia dengan menawarkan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, untuk menyebar luaskan ajaran tentang islam yang universal (*rahmatan lil alamin*) ke seluruh penjuru nusantara yang ragam akan kepercayaan, kebudayaan, bahasa serta kondisi sosial masyarakat.¹⁵ Tujuan pondok pesantren adalah bukan semata-mata untuk memperkaya pengetahuan intelektual santri (peserta didik) dengan penjelasan-penjelasan pengetahuan islam namun untuk meningkatkan moralitas, memperbaiki akhlak, menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berjiwa spiritual.

Sejalan dengan itu, secara lebih spesifik dijelaskan oleh Mastuhu bahwa tujuan pendidikan pesanten yang dirangkum dari hasil wawancaranya dengan para tokoh pengasuh Pesantren Modern IMMIM, yaitu:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, taat rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (LP3ES, 1994), 18.

¹⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 25-26.

Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan taguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muslim.¹⁶

Dari penjelasan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pesantren yang ada, maka diharapkan santri (peserta didik) berkomitmen kebangsaan yang kuat yang mampu menjadi pelopor persatuan dan kedamaian bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan di pondok pesantren seperti halnya komitmen para komunitas pesantren ketika melawan kaum penjajah.¹⁷

4. Komponen Pondok Pesantren

Relevansi pendidikan pesantren dengan pendidikan islami yaitu pendidikan yang pengajarannya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam pondok pesantren secara umum terdapat komponen-komponen atau unsur-unsur yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning.

a. Kiai

Simbol yang melekat pada pondok pesantren salah satunya yakni kiai, kiai menjadi sorotan utama dalam dunia pesantren. Kiai juga kadang menjadi daya tarik orang tua untuk memondokkan anaknya di pesantren yang dikehendaki. Kiai suatu pondok pesantren syarat akan seseorang yang memang mempunyai sanad atau keturunan yang jika diurut-urutkan

¹⁶ Mujono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), 80.

¹⁷ Ibid., 82-83

masih keturunan dengan beliau *shalafus shalih* bukan sembarang orang yang hanya mempunyai kelebihan kemampuan dibidang keagamaan. Rustam juga berpendapat bahwa “kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik pesantren.”¹⁸ Kepemimpinan pondok pesantren bersifat kememimpinan dinasti yang bersifat turun temurun, maka dari itu tidak sedikit pondok pesantren salaf akhirnya mati karena tidak mempunyai keturanan yang diberi wewenang untuk meneruskan atau melanjutkan perjuangannya memimpin pesantren.

Rustam mengutip penjelasan Ziemek bahwa kiai merupakan sosok yang memiliki pancaran kepribadian dan berkecakapan yang kuat. Hal ini terbukti dengan kemampuan kiai dalam menggerakkan massa yang menjadi pengikutnya dan menjalankan semua fatwa-fatwanya. Kiai menjadi salah satu *agent of change* yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Hal semacam ini memang sangat dibutuhkan untuk mengarahkan masyarakat yang notabennya heterogen untuk bersama-sama berkembang menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan ajaran syariat Islam.

b. Santri

Santri menurut KH. Said Aqil Siroj ketua umum PBNU yaitu sekelompok umat islam yang meyakini dan menerima ajaran-ajaran agama Islam yang diajarkan oleh para kiai, kiai dari para ulama’ dan para

¹⁸ Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan: pesantren salaf, kiai dan kitab kuning*, (Jogjakarta: UNU Sutrakarta Press, 2015), 29.

ulama' berasal dari para wali songo.¹⁹ Santri merupakan simbol negeri yang kaya akan perbedaan dan tidak alergi dengan perbedaan, santri pasti berlatar belakang yang berbeda seperti beda budaya, bahasa, tradisi, kebiasaan dan lain sebagainya, tapi santri adalah abdi yang membela negeri dan para kiai sampai mati.

Seorang santri mampu menjadi pelopor persatuan NKRI, seperti slogan peringatan hari santri tahun 2018 “dengan santri damailai negeri”. Terbukti dan harus dipercayai santri dengan segala rutinitasnya, dengan semua perbedaannya secara satu nada mereka mampu berdiri dibarisan paling depan untuk menjaga kedamaian negeri pertiwi ini. Saya pun santri yang *in syaa Allah* diakui sebagai santrinya beliau para kiai khususnya pesantren yang pernah saya singgahi.

Santri, satu kata yang penuh pemaknaan. Berani menjadi santri berarti berani membela kebenaran hingga mati. Seringkali disebutkan oleh para santri itu sendiri, bahwa santri itu “Ngaji, Ngabdi nganti Mati”. Ngaji artinya, seorang santri itu harus selalu ngaji atau belajar ilmu-ilmu agama supaya “aji” atau hidup bermakna.

Ngabdi artinya, seorang santri harus mampu mengabdikan kepada para guru atau kiai serta harus mampu mengabdikan pada masyarakat.

Mati artinya, seorang santri rela mengorbankan segalanya bahkan nyawanya demi membela kebaikan dan kebenaran, demi agama Islam.

¹⁹ Ceramah Peringatan Hari Santri 2017.

Dapat ditarik benang merahnya bahwa santri yaitu manusia islam sejati bimbingan kiai yang berani menjunjung panji-panji negeri dengan sepenuh hati tanpa balas budi demi keutuhan NKRI.

c. Pondok

Pondok berasal dari kata *funduk* yang artinya asrama atau tempat tinggal santri dan kiai. Pada umumnya lingkungan pesantren memiliki tembok pembatas sebagai pemisah dengan masyarakat sekitar serta memudahkan pengurus pesantren untuk mengontrol atau memantau santri-santrinya.

Bangunan pondok memiliki gaya yang berbeda-beda disetiap pesantren, sebagian besar bentuk bangunan pondok memiliki makna tersendiri sesuai dengan sejarah berdirinya pondok pesantren yang terkait dengan segala yang penuh dengan makna dan tujuan yang ingin dicapai. Seperti tata letak maupun detail bentuk bangunannya.

Pada umumnya pondok pesantren memiliki suasana yang penuh dengan kesederhanaan dan kekeluargaan, disamping dengan perkembangan sains dan teknologi di era digital ini. Pondok tetap konsisten memberikan suasana seperti diungkapkan di atas, walaupun kadang dari tampak luar bangunan pondok terlihat mewah dan megah.

d. Masjid

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam. walaupun bukan sarana satu-satunya namun masjid menjadi ikon keberadaan agama islam. di dalam pondok pesantren masjid menjadi titik sentral

pembelajaran para santri, tempat dimana aktifitas paling ramai dilakukan. Di masjid inilah kiai menyampaikan fatwa-fatwanya.

Seorang kiai membimbing santri dengan dimulai dari kegiatan beribadah jama'ah, berdzikir, berdo'a bersama hingga mengkaji ilmu-ilmu agama lainnya seperti kitab-kitab kuning di dalam masjid. Maka dari itu bangunan masjid menjadi bagian wajib dalam komponen pondok pesantren yang penuh makna pendidikan spiritual dengan suasana yang tenang dan nyaman.

e. Kitab kuning

Kitab kuning merupakan ciri khas pendidikan pesantren salaf. Kitab kuning merupakan karya monumental seorang ulama' yang disusun dengan penuh kehati-hatian dan penuh perjuangan (tirakat), kitab kuning bukan hanya sekedar buku yang berisikan pengetahuan-pengetahuan agama saja melainkan berisikan fatwa-fatwa dan ilmu-ilmu yang penuh kemanfaatan yang tidak sembarang orang faham atau bisa menjabarkan.

Kitab kuning akan selalu menjadi karya yang terus dikaji diseluruh pondok pesantren tidak seperti buku pengetahuan umum yang setiap perkembangan zaman, buku juga akan berganti tetapi kitab akan selalu tetap dan bahkan meningkat tanpa bisa di *plagiat* oleh orang-orang. Susunan penulisan yang sistematis dengan bahasa arab yang lugas dan bahasa jawa arab (pegon) yang khas.

5. Nilai dan Tradisi Pesantren

Nilai adalah sebuah dasar yang menjadi keyakinan serta dipegang teguh dalam kehidupan. Dijelaskan oleh Rustam dalam bukunya yang berjudul *Bertahan di tengah perubahan*, bahwa nilai merupakan suatu bahan pijakan, kepercayaan atau keyakinan yang menjadi landasan bagi seseorang untuk melakukan tindakan, atau bahan penilaiannya segala sesuatu apakah bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Beliau juga berpendapat terdapat nilai-nilai yang melekat pada pendidikan pondok pesantren seperti nilai aswaja, nilai kultur masyarakat, nilai sub-kultur pesantren, nilai kitab kuning, nilai ilmu dan barokah, nilai pengabdian masyarakat, serta nilai kecintaan terhadap NKRI.²⁰ Pondok pesantren berhasil eksis dalam semua era termasuk era digital yaitu dengan adanya ragam nilai dan budayanya yang selalu dijaga dan dilestarikan.

a. Nilai Aswaja

Menurut Mul Khan yang dikutip oleh Rustam Ibrahim bahwa “aswaja adalah ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang disampaikan, diajarkan, diteladankan, dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya”.²¹ Aswaja muncul sebagai jawaban kegelisahan ulama’ akan terpecahnya Islam menjadi 73 golongan, sehingga tradisi pesantren yang mengikuti dan meneladani semua ajaran kiai yang dianggap benar sesuai dengan tuntunan Nabi dianggap sebagai ajaran terbaik Islam dari masa-masa selanjutnya.

²⁰ Ibid., 66.

²¹ Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan.*, 67.

Salah satu prinsip yang selalu dipegang teguh dalam ajaran Aswaja yaitu “*Al-Muhafazah ‘ala al-qadim as-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* yang artinya memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.”²²

Dari sini dapat diketahui bahwa ajaran Aswaja di dalam pesantren lebih identik dengan pola pikir intelektualisme yang bersifat pluralisme terhadap perbedaan pendapat yang syarat akan kesatuan dan keterbukaan akan perubahan, hal ini dinamakan islam moderat.

b. Nilai kultul masyarakat

Pesantren hampir diseluruh penjuru nusantara mempunyai posisi sentral dan strategis dalam lingkungan masyarakat, kedekatan pondok pesantren terhadap masyarakat yang sangat harmonis menjadi hubungan yang tak dapat dielakkan, sikap pesantren yang terbuka, peka dan sederhana membuat masyarakat segan dan senang akan keberadaannya, walaupun terkadang ada sebagian orang dalam lingkungan masyarakat yang memandang pesantren dengan sebelah mata namun dengan mayoritas diantara mereka yang bersikap positif terhadap pondok pesantren, maka pandangan minoritas akan cepat atau lambat akan mengikutinya.

Pendidikan pesantren mengusung misi sosial yang mampu mengajak masyarakat bergandengan bersama untuk menumbuhkan kesadaran akan arti kehidupan yang mengutamakan kerja keras, mengajarkan arti perjuangan menikmati setiap limpahan rizki dari yang

²² Ibid.,

kuasa dari pada hidup penuh ambisi yang hanya membuat diri susah karena terpacu dengan hasil yang kadang tidak sesuai dengan espektasi manusia.

Maka dari itu pesantren mempunyai peran penting akan pencetak kader ulama' yang faham akan ilmu agama serta trampil dan peka terhadap persoalan umat. Sehingga masyarakat akan selalu dekat karena merasa aman ketika bersentuhan dengan pondok pesantren.

c. Nilai subkultur pesantren

Dalam bukunya Rustam mendefinisikan bahwa subkultur merupakan “sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka”.²³

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa nilai subkultur pesantren muncul dikarenakan adanya banyak perbedaan anggota masyarakat pesantren dalam hal ini santri, latar belakang santri yang beraneka ragam seperti ras, suku, budaya, adat, tarap sosial maupun bahasa menjadi alasan utamanya.

Dari perbedaan kultul menjadikan pesantren unik dengan memberikan kultul pesantren yang berbeda dari kultur mereka sebelumnya. Dalam mentransformasikan kultur di pondok pesantren bertujuan untuk membawa santri untuk bersama-sama menyalurkan kultur pondok pesantren kepada dunia luar sehingga islam menjadi

²³ Ibrahim, *Bertahan di tengah Perubahan.*, 71.

pelopor perubahan yang lebih baik dengan doktrin keagamaan “*amar ma'ruf nahi munkar.*”

d. Nilai kitab kuning

Menurut penjelasan KH. Anwar Iskandar dalam acara Pengajian Malam Jum'at (PMJ) saat mengisi pengajian rutin Agus Douglass Thoha Yahya di pondok pesantren Al-Amien menjelaskan bahwa, kitab kuning merupakan karya monumental para ulama' yang dihasilkan dengan cara yang penuh perjuangan yang diakui kebenarannya dan kredibilitasnya. Kitab kuning atau kitab klasik berisikan tulisan-tulisan arab yang kaya akan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang kehidupan manusia.²⁴

Kajian kitab kuning di pondok pesantren sebagai ciri khusus yang harus selalu dilestarikan dan bahkan dengan berkembangnya zaman. Ciri khas bentuk tulisan kitab kuning yang monoton dengan isi hanya tulisan arab tanpa adanya gambar tidak membuat santri bosan. Walaupun kini zaman terus berubah didukung perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih namun teks kitab kuning tidak pernah mengalami perubahan. Maka diperlukan cara khusus untuk membawa isi kandungan kitab kuning dikalangan masyarakat, dengan mendialogkan konten dan konteks sesuai keadaan masyarakat sehingga masyarakat mampu mengenal dan mempelajari konteks kitab kuning dalam kehidupannya.

e. Nilai ilmu dan barokah

²⁴ Penjelasan KH. Anwar Iskandar dalam ceramahnya, 15 Maret 2019

Bagi penduduk pesantren ilmu dan barokah adalah satu kesatuan yang terikat dengan kiai, ilmu bukan hanya dipandang sebagai sekedar pengetahuan tentang istilah-istilah. Ilmu dinilai sebagai jalan yang mendekatkan diri dengan Tuhan yang maha '*alim*, ilmu sebagai sarana pembersihan jiwa dan ilmu sebagai petunjuk pedoman hidup bagi manusia. Bukan seperti manusia umumnya yang mendefinisikan ilmu sebatas wawasan untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan bahkan jabatan.

Disini santri pondok pesantren memandang ilmu lebih dari sekedar wawasan pengetahuan ilmu diberikan besertakan kemanfaatan atau barokah para guru, ulama' sebagai restu dan keridhoan sang pemilik ilmu untuk diberikan atau disebar luaskan kepada para santri.

f. Nilai pengabdian masyarakat

Pengabdian masyarakat merupakan jalan dakwah bentuk transmisi segala sesuatu yang diterima oleh para santri dalam pendidikan pondok pesantren. Karena misi pondok pesantren untuk mentransformasikan pendidikan agama kepada mereka yang haus akan ilmu agama, maka di dalam pesantren santri dididik untuk mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang telah didapat dengan kesederhanaan, keluwesan dan keterbukaan kepada seluruh umat manusia khususnya pada lingkungan masyarakat tempat mereka berasal.

g. Nilai kecintaan terhadap NKRI

Pesantren sebagai titik sentral pendidikan keagamaan tentunya banyak mengajarkan dan menamkan nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan untuk selalu *berakhlakul karimah*, menjadi tauladan bagi siapa saja. Ajaran pondok pesantren tentang arti solidaritas, toleransi, intelektualitas yang bersifat moderat bukan radikal dan penuh kekerasan

Sama halnya dengan penjelasan Abd A'la bahwa ajaran agama Islam mampu memberikan kekuatan keutuhan dan kebersatuan bangsa sebagai wujud cinta NKRI terbukti dengan pengkhitanan politik praktis dengan politik demokrasi dengan Pancasila menjadi dasarnya.²⁵

B. Dinamika Pendidikan

Makna dinamika berasal dari kata *dinamis* yang artinya berkembang. maksud dari berkembang yaitu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Sedangkan pendidikan menurut Abd A'la dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Pesantren* adalah usaha sadar manusia untuk melakukan belajar dalam proses perubahan pada dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain.²⁶

Dalam rangka pengembangan kualitas manusia, pendidikan nasional perlu mengalami pembangunan berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang ada. Cakupan pendidikan yang sangat luas yang mengharuskan perubahan dalam kebijakan pendidikan nasional untuk memperhitungkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap bidang

²⁵ A'la, *Pembaruan.*, 88-91.

²⁶ *Ibid.*,93.

kehidupan masyarakat, karena dalam setiap detail perubahan kehidupan manusia maka keseluruhan bidangnya mengalami keterkaitan termasuk pendidikan.

Seperti dalam proses industrialisasi, tenaga kerja Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dan memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian di negeri ini. Revolusioner dunia industri yang semakin dipercepat, terarah dan sesuai dengan perubahan yang terkonsep melalui program-program pembangunan nasional. Seperti halnya data yang dikutip dalam bukunya Ace Sunardi yang berjudul *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan* persentase pekerja yang bekerja menurut lapangan usaha tahun 1980-2012.²⁷

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi faktor pendukung dan pendorong yang sangat ampuh untuk mempercepat terjadinya perubahan struktur perekonomian dan ketenagakerjaan di Indonesia. Sejak awal tahun 1970-an program-program perluasan pendidikan mulai dilakukan hingga berdampak pada angkatan kerja berpendidikan yang semakin tinggi. Realitas yang ada memang menggambarkan bahwa semakin tinggi pendidikan kerja masyarakat maka akan meningkat pula perekonomian negara dengan bertahap karena kualitas keilmuannya dengan bekerja disektor perindustrian.

Pendidikan merupakan jembatan untuk membuka perkembangan zaman yang ada, dengan pendidikan seseorang mampu mengetahui segala sesuatu yang diperkirakan akan terjadi. Pengetahuan diri baik pedagogik, spiritual,

²⁷ Ace Sunandar, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 outlook: permasalahan, tantangan & alternatif kebijakan*, (Bandung: Remaja Rosdsakarya, 2014), 29.

sosial, ekonomi, politik maupun yang lainnya akan dengan mudah didapat dengan pendidikan. Dewasa ini di tengah kondisi derasnya kemajuan sains, teknologi informasi, komunikasi serta ekonomi politik dunia masyarakat secara fundamental akan mengalami perubahan juga sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan dinamika yang ada. Disinilah pendidikan terasa sangat signifikan dalam perubahannya sehingga dibutuhkan suatu pengendali untukantisipasi dan pembekalan untuk segala kemungkinan yang terjadi.

Pendidikan adalah faktor pendorong yang paling ampuh untuk mempercepat terjadinya perubahan dari struktur ekonomi dan ketenagakerjaan sehingga sangat diperlukan inovasi-inovasi pendidikan untuk menyiapkan sumber manusia yang mampu bersaing dalam revolusi industri.²⁸

1. Konsep tentang pendidikan

Konsep dasar pendidikan merupakan seting awal dari penerapan pendidikan yang diterapkan dalam semua lembaga pendidikan di Indonesia. Menurut Imam ‘Izzudin Bulaiq yang dikutip oleh Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, beliau menyatakan bahwa konsep dasar pendidikan adalah “mendidik dan mengarahkan manusia pada suatu fitrah yang suci, bersih hati, cerdas akal, sadar, peka serta teladan yang baik dan mulia.”²⁹

Ajaran Islam menjadi dasar pendidikan Islami. Pendidikan Islam secara praktiknya boleh saja berbeda dengan redaksi yang ada, namun

²⁸ Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia menuju 2025, outlook: permasalahan, tantangan & alternatif kebijakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 26-27.

²⁹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 207.

secara hakikatnya sumber dasar pendidikannya tetap sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Secara umum dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam: pada priode klasik dan pertengahan* yang ditulis oleh Abuddin Nata, dijelaskan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang dapat mempersiapkan masa depan masyarakat islam, berjiwa kuat dan pendidik yang baik.³⁰

Pendidikan sebagai alat manusia untuk tetap bisa bertahan dalam setiap kejolak perubahan zaman baik secara individu dan sosial. Pada prinsipnya pendidikan Islam mempunyai beberapa hal, seperti halnya yang dijelaskan Abuddin yaitu prinsip universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, realisme dan realisasi, serta prinsip dinamisme.³¹

Prinsip dinamisme menurut beliau memiliki arti bahwa pendidikan islam tidaklah beku dalam tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya tetapi selalu memperbarui dan berkembang, membuka diri untuk segala perubahan yang positif.

3. Ciri-ciri pendidikan era digital

Era digital atau era revolusi industri ke empat adalah masa dimana penduduk usia pendidikan dengan perkembangan sains dan teknologi informasi serta segala aktifitasnya lebih banyak dihabiskan dengan dunia

³⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: pada priode klasik dan pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 11.

³¹ Nata, *Pendidikan Islam.*, 12-14.

digital, dengan menggunakan media sosial mereka lebih aktif untuk bersosialisasi, berinteraksi maupun kegiatan lainnya. Jadi generasi dimasa digital mereka lebih terpacu dengan data dan fakta yang sudah teruji kebenarannya bukan sekedar spekulasi dan opini semata.

Sejalan dengan itu Gazali berpendapat bahwa “Era digital adalah masa generasi yang lebih mengetahui teknologi dibanding generasi sebelumnya yang sudah tua, sehingga teknologi menjadi hal yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh generasi ini.”³²

Dari penjelasan yang telah ada dapat dimengerti bahwa era digital adalah masa percepatan sains dan teknologi informasi dari segala dimensi sosial, politik, ekonomi hingga pendidikan sebagai tuntutan zaman. Perkembangan teknologi menjadi pelopor penggerak kehidupan masyarakat yang didukung dengan kreatifitas perkembangan sains manusia.

³² Gazali, “Pesantren di antara generasi alfa “, 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengupas rahasia tentang eksistensi pondok pesantren dalam dinamika pendidikan era digital. Pendekatan kualitatif digunakan dengan asumsi bahwa hal tersebut bersifat terbatas dan khusus yang hanya berlaku dalam hubungan internal kiai dan para santri. Adapun pengertian tentang pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berorientasi secara deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian.

Banyak stigma para tokoh tentang pendekatan penelitian kualitatif. Namun disini penulis hanya menggunakan pendapat dari beberapa tokoh, diantaranya adalah Bogdan dan Tailor yang dikutip oleh Tohirin, bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian dengan hasil akhir data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. pendapat lain yang diutarakan oleh Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar harus didahului dengan adanya pengamatan atau penelitian terhadap objek atau istilah terkait.³³

³³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam pendidikan dan bimbingan konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakter khusus tertentu. Seperti halnya pendapat Daymon dan Holloway yang dikutip oleh Tohirin bahwa ciri khusus penelitian kualitatif yaitu fokus pada kata, kehadiran peneliti atau partisipatif, dipengaruhi sudut pandang orang yang menjadi sumber data, penelitian yang bersifat *fleksibel*, fokus penelitian yang bersifat menyeluruh, proses lebih utama dari pada hasil, alami, serta menggunakan analisis induktif (spesifik) kemudian deduktif (penarikan kesimpulan atau general).³⁴

Secara umum karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif akan semakin memiliki orientasi yang berbeda, dari segi aspek yang dilalui sudah dan juga hasil akhir yang berbeda. Penelitian kuantitatif menghasilkan data berupa angka sedangkan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Dari penjelasan yang sudah ada, penulis dapat menarik benang merah bahwa pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian tentang kejadian atau fenomena secara alamiah dan natural yang terjadi pada suatu subjek penelitian seperti suatu tindakan, persepsi, motivasi yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang dibahasakan secara khusus.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini adalah jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu tertentu.³⁵

³⁴ Tohirin, *Penelitian Kualitatif*, 3.

³⁵ Noer Muhadjir, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), 153.

Studi kasus merupakan pengujian terhadap objek secara intensif dengan menggunakan bukti-bukti yang terbatas oleh waktu dan ruang. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan penelitian ini seperti dijelaskan oleh Tohirin bahwa jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait masalah yang nyata dan mengupas masalah yang ada dengan menggali informasi sedetail mungkin.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam jenis penelitian studi kasus yaitu melakukan analisis mendalam mengenai fokus penelitian, memahami sudut pandang setiap orang yang terlibat dalam aktivitas penelitian, mencatat seluruh aspek komunikasi sebagai pengalaman, dan membangkitkan perhatian antara seluruh aspek.³⁶

B. Kehadiran Peneliti

Dari karakteristik atau ciri khas penelitian kualitatif yang sudah disebutkan, maka hal utama yang terjadi yaitu penelitian tidak dapat dipisahkannya dari pengamatan peneliti yang berperan serta secara langsung, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁷

Kehadiran peneliti sangat penting dan diperlukan secara optimal, karena peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.³⁸ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti

³⁶ Tohirin, *Penelitian Kualitatif*, 21-25.

³⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian*. 117.

³⁸ John W. Creswell, terj. Ahmad Fawaid, *Risearch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20.

bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipasif, yang mana peneliti berada di dalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan, menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa mengikutsertakan dalam kepentingan kegiatan penelitian yang sedang diamati.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Yang dimaksud lokasi penelitian tersebut adalah tempat dimana peneliti menelitinya yaitu Pondok Pesantren Al-Amien yang terletak di Jl.Ngasian Raya no. 2 Rejomolyo RT.01 RW.05, Kecamatan Kota Kediri yang dipimpin atau diasuh oleh K.H Anwar Iskandar yang mana beliau adalah aktivis, politisi serta pendiri pondok pesantren Al-Amien yang menjadi pusat guru pendidikannya.

Alasan penulis memilih melakukan penelitian di lokasi Pondok Pesantren Al-Amien selain citra merek yang bagus namun ada beberapa alasan yaitu letak pondok pesantren yang strategis yang memudahkan penulis untuk menjangkau, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

³⁹ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Amien terletak di Desa Ngasinan Kecamatan Rejomulyo Kota Kediri. Berdiri di atas areal tanah seluas \pm 1/2 hektar. Letaknya yang dekat dengan sekolah – sekolah formal menyebabkan pondok pesantren Al-Amien menjadi tempat tujuan para pelajar dan mahasiswa yang ingin *mondok*.⁴⁰

Dalam peta geografis pondok pesantren Al-Amien berada di antara sekolah-sekolah sebagai berikut.

- a. Sebelah barat adalah sekolah SMK Al-Amien, SMP 7 dan SMA 6
- b. Sebelah timur adalah sekolah MI Mamba'ul Ulum
- c. Sebelah utara adalah IAIN Kediri, MAN I dan MTsN 2 Kediri
- d. Sebelah selatan rumah penduduk.

Ketertarikan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Amien sebagai tempat penelitian karena di pondok pesantren ini para santrinya yang mayoritas akademisi dapat belajar ilmu agama dan ilmu umum disamping tugas-tugasnya yang menggunung namun justru keberadaan pesantren tetap eksis dan menjadi pilihan mereka disaat banyak diluar sana tempat-tempat yang menyediakan tempat tinggal atau kos. Disini Mereka mampu mendapatkan dan menyeimbangkan ilmu agama juga ilmu umum hingga mereka mampu menghasilkan karya-karya yang unggul.

⁴⁰ Dokumentasi administrasi pondok pesantren

2. Sejarah Pondok Pesantren al-Amien Kota Kediri

Pondok pesantren Al-Amien didirikan oleh K.H. Anwar Iskandar di jalan raya Ngasinan No. 2 Kota Kediri pada tahun 1995. Beliau mendirikan pondok pesantren ini berlatar belakang dari keinginan untuk memberikan tempat yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai *akhlaqul karimah* kepada para pelajar agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik.⁴¹

Selain itu pondok pesantren Al-Amien didirikan dari dukungan keluarga K.H. Anwar Iskandar yang mengajarkan untuk selalu berjuang selama masih hidup khususnya di jalan agama. Adapun jalan untuk berjuang itu bermacam- macam, seperti lewat pendidikan, politik, dan sosial masyarakat asalkan bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Pesan inilah yang membuat K.H. Anwar Iskandar ingin mendirikan pondok pesantren Al-Amien.⁴²

Berdirinya pondok pesantren Al-Amien diharapkan mampu memberikan wadah bagi para pelajar (santri) untuk memperoleh ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman ataupun masyarakat sekitar. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat yang menginginkan untuk menempatkan putra putrinya di pondok pesantren. Karena para orang tua khawatir anak-anaknya akan terjerumus

⁴¹ Dokumen administrasi kepengurusan pondok pesantren Al-Amien kota Kediri.

⁴² Agus Muhammad Faried Muttaqin Iskandar, Wawancara, 11 September 2018.

dalam lingkungan yang tidak baik (perguruan bebas) dan mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu agama dan umum yang bermanfaat.⁴³

KH. Anwar Iskandar yang merupakan Wakil Rais PWNU Jawa Timur, juga menduduki jabatan sebagai ketua yayasan UNISKA (Universitas Islam Kadiri), dan juga sebagai Ketua DPP PKNU partai yang didirikan para ulama. Dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien serta pondok pesantren Assaidiyah Jamsaren. Yang membedakan antara pondok pesantren Al-Amien dengan pondok pesantren Assaidiyah yaitu pada cakupan santri yang diterima. Pondok pesantren Assaidiyah hanya menerima santri berjenjang SMP dan SMA. Dan seluruh keperluan santri dibimbing langsung oleh ibu Nyai pondok pesantren Assaidiyah sendiri. namun pada pondok pesantren Al-Amien menerima santri dari semua jenjang SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Namun yang lebih dominan dari santri pondok pesantren Al-Amien adalah santri yang berjenjang perguruan tinggi serta semua kegiatan santri diatur dan dibimbing oleh pengurus yang telah dipilih pengasuh pondok.

Pondok pesantren Al-Amien menempati lokasi yang sangat strategis yakni berdekatan dengan lingkungan pendidikan diantaranya adalah UNISKA, IAIN Kediri, MAN 1 Kediri, SMAN 6, SMPN 7, MTsN 2, serta satu lokasi dengan SMK Al-Amien dan MTs Al-Amien. Salah satu pertimbangan yang menjadikan pondok pesantren Al-Amien banyak

⁴³ Dokumen administrasi kepengurusan

diminati adalah karena lokasi yang strategis dan berdekatan dengan lingkungan pendidikan umum.

Dari beberapa faktor tersebut diketahui mampu meningkatkan jumlah santri pada pondok pesantren Al-Amien dari tahun ke tahun, sejak awal didirikannya pondok pesantren Al-Amien sampai sekarang. Data jumlah santri pondok pesantren Al-Amien pada tahun 2011 s/d 2018 terlampir tabel 3.1.

3. Struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien

STRUKTUR KEPENGURUSAN YAYASAN PONDOK PESANTREN AL AMIEN	
Pembina	KH. Anwar Iskandar
	Hj. Qoni'atuzzahro
Pengawas	Hj. Yayan Handayani
	Neyla Saida Anwar
Ketua	M. Zaky Iskandar
Wakil	H. Fuad Fajrus shobah
Sekretaris I	Dr. H. Ahmad Subakir
Sekretaris II	H. Ahmad Faris Idrisa
Bendahara	Ummy Atika Anwar

Tabel 3.2

Pondok pesanten merupakan salah satu unit dari Yayasan Pondok Pesantren Al Amien yang terdiri dari beberapa unit, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Al Amien
- b. Madrasah Diniyyah (MADIN) Al Amien

- c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Amien
 - d. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Amien.
 - e. LKMS Amanah Makmur Sejahtera
4. Kegiatan Harian dan Mingguan Santri
- a. Kegiatan Harian
 - 1) Tingkatan MTs dan MA Sederajat (tabel 3.3)**
 - 2) Tingkatan Perkuliahan (tabel 3.4)**
 - b. Kegiatan Mingguan
 - 1) Pengajian Kitab bersama KH. Anwar Iskandar dengan metode *bandongan*;
 - Tafsir Jallalain (Ba'da Subuh)
 - Riyadus Sholihin (Ba'da Maghrib)

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari kamis, jum'at dan sabtu.

 - Diba'iyah dan Barzanji
 - Khitobah, Khutbah
 - Ubudiyah (Perawatan Jenazah, Pernikahan dll.)
 - Tahlil dan Istighosah
5. Program Pendidikan Pondok
- a. Sorogan Al Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an adalah kegiatan pengajian Al-qur'an yang dilakukan setiap hari senin-sabtu untuk tingkatan Perguruan Tinggi pukul 05.30-06.00 dan untuk tingkatan MA/MTs Pukul 16.00-16.30. Program ini diserahkan sepenuhnya kepada departemen pengajian Al- Qur'an.

b. Madrasah Diniyyah

Pendidikan Diniyyah adalah kegiatan yang ditangani oleh madrasah diniyyah Al Amien. Kegiatan ini berkonsentrasi pada pemahaman kajian keagamaan yang disandar langsung dari kitab kitab salaf, program pendidikan diniyyah di tempuh selama 9 tahun mulai ibtida'iyah 1-6 dan Tsanawiyah 1-3, dilaksanakan setiap hari kecuali hari sabtu dengan alokasi waktu mulai pukul 19.00 – 20.30 WIB. Adapun daftar kitab-kitab yang dikaji dapat dilihat pada tabel 3.5 terlampir.

D. Data dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian data merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian. Menurut Pohan yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif dalam perpektik rancangan penelitian*, data merupakan kumpulan informasi atau fakta terkait suatu objek tertentu.⁴⁴ Karena peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka peneliti juga menggunakan data kualitatif. Menurut Sugiono, “data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar.”⁴⁵ Maka dari itu segala bentuk informasi yang didapat sangat membantu penulis dalam penelitian.

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer menurut Carl Mc Daniel dan Rogers Gates adalah data survei, pengamatan, atau eksperimen yang dikumpulkan

⁴⁴ Andi Prasnowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam perpektik rancangan penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

⁴⁵ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

untuk memecahkan masalah tertentu yang diamati atau diselidiki. Data primer berasal dari hasil studi kasus, observasi yang telah dilakukan peneliti. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi.⁴⁶ Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti lembaga penelitian maupun dari laporan-laporan, dokumentasi kepengurusan, hasil wawancara atau jejak pendapat, literatur atau profil yang lainnya.

Namun dalam penelitian kualitatif data utama atau data primer yang digunakan adalah kata-kata dari informan, dan tindakan yang dapat diamati serta dianggap penting. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data tertulis dan tidak tertulis.

1. Data tertulis

Data tertulis merupakan informasi atau fakta berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen publikasi, maupun arsip lainnya. Yang diperoleh dari data tertulis diantaranya adalah profil atau sejarah berdirinya pondok pesantren, tujuan, visi dan misi, struktur kepengurusan dan lain-lainnya.

2. Data tidak tertulis

Data tidak tertulis merupakan kata-kata atau tindakan seseorang yang menjadi objek penelitian, data dicatat dan tindakan objek penelitian diamati dengan sedemikian rupa.

⁴⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus: desain dan metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 26-27.

Sedangkan sumber data adalah subjek dimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer berupa, wawancara terkait upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Amien dalam mempertahankan eksistensinya terhadap dinamika pendidikan di era digital, Apa saja yang menjadi penghambat dalam mewujudkan eksistensi pondok pesantren Al-Amien terhadap dinamika pendidikan era digital serta solusi yang dilakukan pondok pesantren Al-Amien dalam mempertahankan eksistensinya terhadap dinamika pendidikan era digital. Dengan studi kasus yang mana peneliti terjun langsung dilapangan untuk mempelajari dan mengamati. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti secara langsung berhubungan dengan subjek dan objek penelitian.

Selain itu, sumber data sekunder atau sumber data pendukung yaitu dari dokumen kepengurusan pondok pesantren Al-Amien, keterangan wawancara pengurus pondok. wawancara pegasuh pondok, wawancara santri-santri observasi (studi kasus) pengamatan kegiatan pondok pesantren, serta informasi yang mendukung dan menunjang lainnya.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pegasuh pondok pesantren
- b. Pengurus pondok pesantren
- c. Santri pondok pesantren

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan atau prosedur sistematis yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah untuk memperoleh data yang dibutuhkan, disini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

a. Teknik Wawancara

Wawancara (bahasa Inggris: *interview*) adalah percakapan dua orang atau lebih dan berlangsung antara yang diwawancara/narasumber dan pewawancara/peneliti untuk mendapat pemahaman akan pandangan seseorang terkait dengan hal atau kegiatan tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data/informasi dimana sang pewawancara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.⁴⁷

Jadi pada teknik wawancara ini peneliti akan berdialog dengan narasumber baik santri, pengurus, maupun *dzuriyyah* pondok pesantren Al-Amien terkait fokus penelitian yaitu:

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya terhadap era digital?
- b. Apakah Faktor-faktor penghambat dan dalam mewujudkan eksistensi pesantren terhadap dinamika pendidikan era digital?
- c. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren terhadap dinamika pendidikan era digital?

⁴⁷Uhar Suharsaputra, *Metode penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 269.

d. Serta hal-hal yang bersangkutan dengan judul penelitian secara langsung.

b. Teknik Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁸

Adapun data yang ingin diketahui dalam teknik observasi ini adalah proses kegiatan dalam pendidikan lingkup pesantren Al-Amien dan terkait aktivitas-aktivitas yang dilakukan komponen-komponen pondok pesantren.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁹ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu untuk bahan atau data pelengkap hasil wawancara dan observasi, adapu data yang ingin diketahui melalui teknik ini adalah

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren
- b. Data santri dan kepengurusan pondok pesantren
- c. Kegiatan pendidikan pondok pesantren

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian.*, 166.

⁴⁹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 181.

F. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntut kita kearah temuan ilmiah, bila dianalisis merupakan data mentah.⁵⁰

Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan sehingga dapat dikelola yang akhirnya dapat ditemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah/focus penelitian yang telah ditentukan.⁵¹

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

1. Reduksi data atau penyederhanaan data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan melihat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean dan menelusuri tema.

Maka dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh dari informan utama, seperti pengasuh, pengurus dan para santri pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Kota Kediri, dipilah, disimpulkan dan disusun secara sistematis agar memperoleh hasil dari tujuan penelitian, begitu pula data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang terkait dengan penelitian.

⁵⁰Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Angkasa, 1993), 171.

⁵¹Ibid., 234-235.

2. Papara atau sajian data

Pemaparan data merupakan sebuah proses penyusunan informasi yang kompleks dan luas ke dalam bentuk yang lebih terperinci dan sistematis. Sehingga menjadi bentuk sederhana yang dapat lebih mudah dipahami isi dan maknanya. Disini penulis berusaha menyusun pertanyaan dari tingkatan yang kompleks sehingga menjadi bentuk yang sederhana dan sistematis dengan menghindari data yang bertumpuk-tumpuk.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan data dibuat longgar atau terbuka, kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian.⁵²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahapan analisis data diatas, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

⁵² Moelong, *Metode Penelitian.*, 178

Dalam pengecekan keabsahan data atau validitas penulis menggunakan tiga tahapan sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan akan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data, karena dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan penulis akan mendapatkan waktu dan kesempatan yang lebih panjang untuk mendapatkan informasi, pengalaman dan pengetahuan yang dapat sehingga penulis dapat menguji data yang telah diterima.

Dengan hal ini penulis sebagai peneliti mampu membangun kepercayaan mengenai subjek yang diteliti. Baik dari diri sendiri maupun dari responden.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti dalam pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan dasar-dasar dari kondisi situasi yang diinginkan sesuai atau relevan dengan persoalan yang menonjol terkait faktor-faktor yang menunjang pada fokus penelitian secara rinci.

3. Triangulasi

Selain melakukan perpanjangan keikutsertaan, tekun dalam pengamatan maka langkah selanjutnya yaitu peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil

wawancara terhadap objek penelitian.⁵³ Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun rumusan masalah, menyusun skrip teks wawancara penelitian setelah itu dilanjutkan dengan mengurus perijinan untuk penelitian di lembaga yang terkait.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah memahami latar belakang, persiapan diri dan memasuki lapangan.

⁵³ Moelong, *Metode Penelitian.*, 330.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.